

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

1. Penelitian dengan judul “*Kajian Abreviasi Ragam Bahasa Militer dalam Komunikasi Terbuka di Batalyon Arhanudri 3 Bandung*” Oleh Tri Suhartini

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Tri Suhartini mahasiswa jurusan PBSI yang berjudul *Kajian Abreviasi Ragam Bahasa Militer dalam Komunikasi Terbuka di Batalyon Arhanudri 3 Bandung*. Persamaan penelitian Tri Suhartini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan, yakni *abreviasi*. Metode yang digunakan adalah metode simak. Sedangkan teknik dasar yang dilakukan adalah teknik sadap.

Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah terletak pada data. Jika data dalam penelitian relevan ini adalah tuturan yang mengandung *abreviasi* yang terdapat dalam komunikasi terbuka di lingkungan militer Batalyon Arhanudri 3 Bandung. Sedangkan data yang digunakan oleh peneliti berupa *postingan* (kiriman) dan komentar pada akun *insagram*. Pada penelitian relevan ini meliputi empat teknik yaitu teknik sadap, teknik, rekam, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Penelitian relevan ini menggunakan teknik analisis data metode padan dan agih, penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis data metode agih dengan teknik lanjutan yakni, teknik perluas.

2. Penelitian dengan Judul “Kajian Abreviasi pada Ragam Bahasa SMS di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto” Oleh Wiwit Nurlaeli.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Wiwit Nurelaeli yang berjudul Kajian Abreviasi pada Ragam Bahasa SMS di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pada persamaan peneliti menemukan tiga persamaan. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah pada kajian yang digunakan, yakni *abreviasi*. Pada penelitian relevan dengan penelitian peneliti, menggunakan etode yang sama yaitu meode simak. Pada penelitian relevan dengan penelitian yang peneliti, terdapat persamaan dalam metode penyajian hasil analisis yakni menggunakan metode penyajian formal.

Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang dikajinya. Pada penelitian relevan, yang diteliti adalah berupa wacana tulis yang digunakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada saat mengirim pesan singkat sms (*short message sevice*). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti objek kajiannya adalah *abreviasi* yang *postingan* (kiriman) dan komentar pada akun *instagram*. Pada peneliian yang dilakukan oleh peneliti, pada penyediaan dapat menggunakan meode simak, sedangan teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Sedangkan pada penelitian relevan ini menggunakan metode peyediaan data yang digunakan meliputi tiga teknik yaitu teknik simak, simak bebas libat cakap (SLBC), serta teknik catat. Pada teknik analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Ssedangkan penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf (1989: 16) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer (2003:30), bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bersifat arbitrer yakni bahasa digunakan oleh masyarakat secara manasuka, yakni tidak ada keterpaksaan dalam menggunakannya. Selain sebagai alat komunikasi antar sesama individu bahasa juga berperan sebagai alat untuk bekerja sama dengan anggota kelompok sosial. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi berupa lambang bunyi suara yang bersifat arbitrer yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

2. Fungsi Bahasa

Wardhaugh (dalam Chaer, 2003: 33) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar menurut Kinneavy (dalam Chaer, 2003: 33) disebut *fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen*. Fungsi *ekspresi* adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Fungsi informasi adalah

fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat pada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Fungsi bahasa menurut Halliday dan R. Hasan (1994:20) yaitu cara orang menggunakan bahasa mereka, atau bahasa-bahasa mereka bila mereka berbahasa lebih dari satu. Jika dinyatakan dalam pengertian yang lebih rapat yaitu orang melakukan sesuatu dengan bahasa mereka, yaitu dengan cara bertutur dan menulis, mendengarkan, dan membaca, mereka berharap dapat mencapai banyak sasaran dan tujuan. Berdasarkan uraian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah Sebagai alat komunikasi manusia dengan cara baik lisan maupun tulisan, mendengar, dan membaca untuk mencapai tujuan bahasa mereka

C. Abreviasi

1. Pengertian Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007:159). Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi yaitu dengan pemenggalan, kontraksi, akronim dan penyingkatan. Istilah lain dari *abreviasi* adalah pemendekan, sedang prosesnya disebut kependekan. Pemendekan adalah proses penanggalan

bagian-bagian leksem atau gabungan leksem segingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya (Chaer, 2007:191).

Dalam bahasa Indonesia pemendekan menjadi sangat produktif karena bahasa Indonesia seringkali tidak memiliki kata untuk menyatakan suatu konsep yang agak pelik atau sangat pelik. Misalnya, bahasa Indonesia tidak memiliki *hospital*, yang dimiliki adalah *rumah sakit*, juga bahasa Indonesia tidak memiliki *train*, yang dimiliki adalah kereta api. Karena diraskan rumah sakit dan kereta api, maka dipendekan menjadi R.S dan K.A. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *abreviasi* adalah suatu proses penanggalan bagian-bagian leksem atau beberapa leksem, yang dapat dipenggal, dikekalkan, disingkat sehingga membentuk kata baru yang lebih singkat tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk aslinya.

2. Jenis-Jenis Kependekan

Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis. Seperti cabaang-cabang ilmu, kependuan, angkatan bersenjata, kemudian menjalar ke bahasa sehari-hari. Sebab masyarakat lebih menyukai bahasa yang singkat dan mudah dipahami. Menurut Kridalaksana (2007:162) menggolongkan bentuk-bentuk kependekan sebagai berikut, singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambing huruf. Penjelasan lebih rinci berikut di bawah ini:

a. Singkatan

Singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf/gabungan huruf. Singkatan menurut Kridalaksana dibedakan menjadi dua. Baik yang dieja huruf

demis huruf, seperti *FSUI* (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), *DKI* (Daerah Khusus Ibukota), dan *KKN* (Kuliah Kerja Nyata). Maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti *dll* (dan lain-lain), *dng* (dengan), dan *dst* (dan seterusnya). Kedua singkatan, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja merupakan bentuk yang dipendekan yang terdiri dari satu huruf atau lebih.

b. Penggalan

Penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem. Contoh penggalan yang dimaksud seperti, *Prof* (Profesor), *Bu* (Ibu), *Pak* (Bapak). Penggalan *prof* merupakan penggalan suku kata pertama dari suatu kata. Penggalan *bu* merupakan penggalan suku kata dari suatu kata. Contoh lain dari penggalan adalah *pak* merupakan penggalan suku kata terakhir dari suatu kata.

c. Akronim

Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonetik Indonesia. Contoh seperti, *pertama* FKIP /efkip/ dan bukan /ef/, /k/, /i/, /p/. *Kedua* ABRI /abri/ dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/. *Ketiga* AMPI /ampi/ dan bukan /a/, /em/, /pe/, /i/. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, ketiganya dibaca langsung tidak dieja. Jika jumlah akronim dianggap perlu, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut pertama jumlah suku kata akronim tidak boleh melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. Kedua akronim berbentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

d. Kontraksi

Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Contoh pertama seperti seperti *tak* dari kata *tidak*. Kedua *takkan* dari kata *tidak akan*. Ketiga sendratari dari kata *seni drama dan tari*. Keempat *berdikari* dari kata *berdiri di atas kaki sendiri*. Pada jenis *abreviasi* bentuk kontraksi proses pembentukannya banyak dengan mengekalkan leksem-leksem secara acak. Bentuk kontraksi tidak ada pedoman yang baku dalam proses pembentukannya.

e. Lambang Huruf

Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan suatu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Contoh seperti, *g* (gram), *cm* (centimeter), *Au* (Aurum). Lambang huruf dapat diklasifikasikan menjadi, *pertama* lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lain contoh seperti, *N= Nitrogen*. *Kedua* lambang huruf yang menandai ukuran contoh seperti, *g = gram*. *Ketiga* lambang huruf yang menyatakan bilangan contoh seperti, *I=1*. *Keempat* lambang huruf yang menandai kota/Negara/alat angkutan contoh seperti, *SIN= Singapura*, *DJB=Jambi*. *Kelima* lambang huruf yang menyatakan uang contoh seperti, *Rp = rupiah*, *\$= Dolar*, *Fr= Frenc*. *Keenam* lambang huruf yang dipakai dalam berita kawat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *abreviasi* adalah pemendekan bentuk dari suatu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk singkat yang berstatus kata pengganti bentuk lengkap. *Abreviasi* terdiri dari lima jenis yakni singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Menurut Kridalaksana (2007: 162) secara garis besar ada lima jenis

abreviasi yaitu (1) singkatan, (2) akronim, (3) penggalan, (4) kontaksi, dan (5) lambang huruf. Selain Kridalaksana, di bawah ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis *abreviasi* menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2012:26). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2012:26) membagi *abreviasi* menjadi dua jenis. Dua jenis yang dimaksud adalah singkatan dan akronim.

Singkatan adalah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Atau dapat juga dikatakan singkatan adalah hasil proses pemendekan. Yang terdiri atas satu huruf atau lebih, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Jenis-jenis singkatan dibagi lagi menjadi (a) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu. Misalnya, *A.H Nasution* (Abdul Haris Nasution), *S.E* (Sarjana Ekonomi), *Sdr.* (Saudara), dan *Kol.* (Kolonel). (b) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata tulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Misalnya, *DPK* (Dewan Perwakilan Rakyat) dan *PBB* (Perserikatan Bangsa-Bangsa). (c) Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik. Misalnya, *jml.* (jumlah) dan *kpd.* (kepada). (d) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik. Misalnya, *dll.* (dan lain-lain) dan *dsb.* (dan sebagainya). (e) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik. Misalnya, *a.n* (atas nama) dan *d.a* (dengan alamat).

Akronim Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2012:28), akronim adalah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata. Jenis-jenis akronim menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2012:

28-29) antara lain, (a) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf capital tanpa tanda titik. Misalnya, *LIPi* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). (b) Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya, *Bulog* (Badan Urusan Logistik). (c) Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil. Misalnya, *pemilu* (pemilihan umum), *iptek* (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan *rudal* (peluru kendali).

Catatan:

Jika pembentukan akronim dianggap perlu, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut:

- (1) Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia (tidak lebih dari tiga suku kata)
- (2) Akronim berbentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

Pendapat ahli lain mengenai akronim diuraikan dalam paragraf berikut. Menurut (Kridalaksana, 1992:162) Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik bahasa Indonesia. Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata (Chaer, 2007: 192). Begitu juga menurut pendapat Badudu (dalam Anwar, 2008:50) akronim berasal dari bahasa Yunani yang berarti singkatan kata berupa gabungan huruf atau suku-suku kata dari beberapa kata yang diucapkan atau ditulis sebagai kata seperti *hamkam* dan *letkol*. Berdasarkan uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa akronim adalah proses pemendekan yang berupa huruf, suku kata dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik bahasa Indonesia serta ditulis dan dilafalkan sebagai kata.

3. Proses Pembentukan *Abreviasi*

Kridalaksana dalam bukunya (2007: 165-179) membuat klasifikasi atas bentuk-bentuk kependekan yang ada dalam bahasa Indonesia bukanlah pekerjaan mudah. Menurut Vries (dalam Kridalaksana, 2007: 165) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia singkatan tidak ada sistematikanya. Namun ternyata sistem itu ada, hanya sebagian kecil saja dari semua kependekan yang diselidiki sukar diklasifikasikan dan fakta semacam ini merupakan ciri morfologis suatu bahasa. Ada proses yang teratur, dan ada tambahan dan kekecualian. Penjelasan mengenai proses pembentukan *abreviasi* dijelaskan sebagai berikut:

a. *Abreviasi* dengan Pengekalan

Menurut Kridalaksana (2007: 165) Proses pembentukan *abreviasi* dengan pengekaln terjadi pada jenis *abreviasi* seperti, singkatan, akronim dan kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Proses pembentukan *abreviasi* dengan pengekaln pertama yaitu singkatan. *Singkatan* adalah bentuk singkatan yang terjadi karena proses pengekaln, seperti (a) pengeklan huruf pertama tiap komponen contoh A (Agama) dan AA (Asia Afrika, Ayah Angkat). (b) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preporsisi, reduplikasi dan preposisi, artikulasi dan kata contoh ABKJ (Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang) dan BDB (Bebas dari Bea). (c) Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang contoh D3 (Dinas

Dermawan darah). (d) Pengekalan dua huruf pertama dari kata contoh Aj (ajudan). (e) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata contoh Acc (accord). (f) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata contoh Purn (purnawirawan). (g) Pengekalan huruf pertama dan terakhir contoh BA (bantara). (h) Pengekalan huruf pertama dan ketiga contoh Bb (bijblad). (i) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua contoh Kpt (kapten). (j) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata contoh a.d (antedium). (k) Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata contoh Sei (sungai). (l) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata contoh Swt (wantara). (m) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama terakhir suku kata kedua dari suatu kata contoh Bdg (Bandung). (n) Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata contoh hlm (halaman). (o) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata contoh DO (depot). (p) Pengekalan huruf yang tidak beraturan contoh Mgr (Monseigneur Ops).

Proses pembentukan abreviasi dengan pengekalannya yang kedua yaitu, *akronim dan kontraksi*. Pada proses akronim dan kontraksi ini dibagi menjadi enam belas proses pembentukan, yakni (a) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen contoh Orla (Orde lama). (b) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya contoh banstir (banting stir). (c) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen contoh Gatrik (tenaga listrik). (d) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya contoh Gapani (Gabungan Pengusaha Apotik Nasional Indonesia). (e) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi contoh Anpuda (Andalan Pusat

dan Daerah). (f) Pengekalan huruf pertama tiap komponen contoh KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). (g) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir contoh Aika (Arsitek Insinyur Karya). (h) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen contoh Undud (Universitas Udayana). (i) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen contoh Komrad (komunikasi radio). (j) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi contoh Abnon (abang dan none). (k) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua contoh Nekolim (Neokolonialisme, Kolonialis, Imperialis). (l) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua contoh Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis). (m) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi contoh Falsos (Falsafah Sosial). (n) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua contoh Fakhuk (fakultas hukum). (o) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi contoh Agitrop (Agitasi dan Propaganda). (p) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan contoh Akaba (Akademi Perbankan).

Proses pembentukan abreviasi dengan pengekalannya yang ketiga yaitu, *penggalan*. Pada proses penggalan ini dibagi menjadi enam proses pembentukan, yakni (a) Penggalan suku kata pertama dari suatu suku kata contoh Dok (dokter). (b) Pengekalan suku terakhir suatu kata contoh Pak (Bapak/kata sapaan). (c) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata contoh Bag (bagian). (d) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata contoh Bring (brigade). (e) Pengekalan kata terakhir dari suatu

frase contoh ekspres (kereta api ekspres). (f) Pelesapan sebagai kata contoh apabila (apabila)

Proses pembentukan abreviasi dengan pengejalan yang keempat yaitu, *lambang huruf*. Pada proses penggalan ini dibagi menjadi empat proses pembentukan, yakni (a) Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lainnya contoh N (nitrogen), Ar (argon), H₂O (hidrogen dioksida), Cl (klorida), Na Cl (natrium klorida). (b) Lambang huruf yang menandai ukuran contoh g (gram), km (kilometer), dan (dekameter), yrd (yard). (c) Lambang huruf yang menyatakan bilangan contoh I (1). (d) Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan contoh AMI (Ampanan), JKT (Jakarta), Lambang huruf yang menandai nomor mobil A (Banten), Rp (rupiah), HRP (harap).

b. Abreviasi dengan Pelesapan

Menurut Kridalaksana (2007: 178) *abreviasi* dengan pelesapan dibedakan menjadi lima subklasifikasi, yakni pelesapan huruf, pelesapan suku kata, pelesapan kata, pelesapan afiks, pelesapan konjungsi, preporsisi, partikel atau reduplikasi. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut, *pertama* pelesapan huruf contohnya lurgi (luar negeri). *Kedua* pelesapan suku kata contohnya gatra (gabungan tentara). *Ketiga* pelesapan kata contohnya Gabis (Gabungan Pengusaha Bioskop). *Keempat* pelesapan afiks contohnya Koti (Komando Operasi Tertinggi). *Kelima* pelesapan konjungsi, preporsisi, partikel atau reduplikasi contohnya DGI (Dewan Gereja-gereja di Indonesia), MAWI (Majelis Agung Para Wali Gereja Indonesia)

c. Abreviasi dengan Proses Morfologis

Abreviasi merupakan proses pemendekan yang diperlakukan sebagai kata, juga dapat mengalami proses morfologis berupa afiksasi dan reduplikasi.

1) Berafiksasi

Kridalaksana (2007:177) menyatakan bahwa setelah mengalami lesikalisasi, kependekan dapat mengalami gramatikalisasi berupa prose afiksasi.

Afiks	Bentuk <i>Abreviasi</i>	Hasil	Makna
Di	Tilang	Ditilang	Kena
di-kan*	dubes inpres KB mahmilub TV	didubuskan diinpreskan diKBkan dimahmilunkan diTVkan	jadi
me-kan*	Ormas Mahmilub	mengormaskan memahmilubkan	Jadi
ber-	Parpol	Berparpol	mempunyai

Catatan:

*sufiksasi dengan *-kan* lebih dulu terjadi daripada prefiksasi dengan *di-* dan *me-*

2) Bereduplikasi

Beberapa bentuk kependekan dapat direduklisasikan, seperti:

ormas-ormas	(organisasi massa)
Pudek-pudek	(Pembantu Dekan)
Kanwil-kanwil	(Kantoe Wilayah)
SD-SD	(Sekolah Dasar)

d. *Abreviasi* dengan Penggabungan

Proses penggabungan bentuk-bentuk kependekan dapat terjadi antara dua bentuk kependekan atau lebih. Bahkan, sebuah kalimat pun dapat terjadi dari kependekan-kependekan. Proses *abreviasi* dengan penggabungan mempunyai beberapa subklasifikasi, yaitu singkatan + singkatan, akronim + singkatan, penggalan + penggalan, dan akronim + akronim. Contoh singkatan + singkatan, yaitu RT RW. Contoh akronim + singkatan, yaitu HUT RI. Contoh penggalan + penggalan, yaitu Kabang Kalab. Contoh akronim + akronim, yaaitu Bappeda Jabar.

e. *Abreviasi* Penyingkatan atas Kependekan

Menurut Kridalaksana (2007:178) proses penyingkatan dapat terjadi dalam kependekan. Sehingga ada penyingkatan dalam singkatan. Singkatan yang terjadi pada bentuk ini adalah proses pemendekan pada bentuk kependekan. Misalnya: AMD=ABRI masuk desa. Bentuk ABRI merupakan bentuk kependekan, kemudian pada proses penyingkatan abreviasi, bentuk kependekan ABRI masih dipendekkan pada kependekan AMD.

D. *Bahasa Slang*

1. *Pengertian Bahasa Slang*

Menurut Chaer dan L. Agustina (2004:67), yang dimaksud dengan *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu dan sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam *slang* ini selalu berubah-ubah. *Slang* memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. *Slang* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya.

Menurut Chaedar (1985:56), penggunaan *slang* adalah memperkenalkan kata-kata baru, dapat juga memperkaya kosakata lama dengan makna baru. Dalam *slang* jarang terdapat kosakata yang sama sekali baru; tapi sering terdapat kata-kata lama dengan arti yang sama sekali baru. Kata-kata atau frase-frase *slang* sering kali ditemukan sejalan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh dalam masyarakat. *Slang* merupakan kawasan kosakata, bukannya grammar atau pengucapan (pronunciation), dan biasa pula dipakai oleh orang tingkat tinggi, bukan hanya oleh orang-orang rendahan (Chaedar, 1985:56).

Pei dan Gaynor (dalam Chaedar, 1985:57) mengungkapkan bahwa *slang* adalah bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata; pemakainya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu. Menurut Hartman dan Stork (dalam Chaedar, 1985:57), *slang* adalah suatu variasi ujaran yang dicirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi ‘di dalam’, jadi cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran. Dalam bagian terbesar, *slang* adalah hasil daya temu kebahasaan, terutama kawula muda dan orang-orang ceria yang menginginkan istilah-istilah segar asli, tajam atau apik dengan mana mereka bisa menyebut kembali gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan objek-objek yang sangat mereka gandrungi. Dengan demikian, *slang* adalah hasil kombinasi kekurangwajaran bahasa atas reaksi terhadap kosakata (diksi) yang serius, kaku, muluk megah atau tak menarik (Willis, dalam Chaedar, 1985:57).

Bahasa *slang* disebut juga sebagai bahasa *prokem*. Hal ini dikarenakan kosakata *slang* selalu berubah-ubah, bersifat temporal, dan biasanya digunakan oleh kelompok muda (Chaer dan Agustina, 2010: 67). Sejalan dengan Chaer dan Agustina, Sumarsono dan Partana dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik* halaman 156 tahun 2002 menyebutkan bahwa salah satu ciri “bahasa” remaja adalah “kreativitas”. Kemunculan kata-kata “baru” itu, dilihat dari segi kebahasaan, menambah kekayaan perbendaharaan kata, setidaknya di kalangan remaja.

Berdasarkan definisi dari para ahli tentang bahasa *slang* dapat disimpulkan bahwa bahasa *slang* adalah variasi ujaran yang bersifat khusus dan rahasia. Bahasa *slang* memperkenalkan kata-kata yang dibuat dengan adaptasi populer. Dicitrakan dengan kosakata baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kawula muda atau kelompok-kelompok sosial tertentu. Dalam bagian terbesar *slang* adalah hasil daya temu kebahasaan. Pengguna bahasa *slang* menginginkan istilah-istilah segar, asli tajam, atau apik. Disebut dengan *slang* karena berbeda dari yang normaif.

2. Bentuk *Slang*

Menurut Bloomfield (1933:147, 154, 254, 402, 420) membedakan empat bentuk *slang*, yakni singkatan, salah ucap yang lucu, bentuk-bentuk yang dipendekan, dan interjeksi. Bentuk *slang* yang pertama, yaitu singkatan contohnya singkatan *IDK* merupakan kata asal dari *I don't know* yang berarti saya tidak tahu. Bentuk *slang* yang kedua, yaitu salah ucap yang lucu. Salah ucap yang lucu merupakan modifikasi tinggi nada pertanyaan yang aneh yang dipakai sebagai bahasa kasar yang lucu atau mengekspresikan rasa ketidakpercayaan terhadap sesuatu. Ekspresi-ekspresi tersebut tidak memiliki bentuk yang sesuai dengan ciri-ciri linguistik. Contoh ekspresi ketidakpercayaan *Is that sho?* diucapkan *Is zat so?*. Bentuk *slang* yang ketiga, yaitu bentuk-bentuk yang dipendekan contohnya bentuk yang dipendekan *y'all* kata asal *you all*, bentuk yang dipendekan *B4* kata asal *before*. Bentuk *slang* yang keempat, yaitu interjeksi. Interjeksi merupakan bentuk yang tidak dapat diberi imbuhan (afiks) dan tidak memiliki penunjang sinaksis dalam bentuk lainnya, dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Contoh bentuk *slang* interjeksi, ungkapan senang atau rasa bangga yaitu "*hot damn*".

E. Instagram

1. Definisi Instagram

Aplikasi instagram hanya bisa dijalankan pada peranti mobile seperti smartphone. Aplikasi ini adalah jaringan sosial berbagi foto dan video seperti program-program lainnya. Hanya saja, yang paling membedakan adalah tampilan foto Instagram memiliki ciri khas dengan “bingkai” persegi. Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dan diluncurkan pada Oktober 2010. Nama Instagram, menurut mereka, merupakan gabungan dari “instant camera” dan “telegram” (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014: 84). Instagram kini dapat diinstal pada beragam sistem operasi telepon genggam, mulai dari Apple App Store, Google Play dan Windows Phone Store.

Instagram merupakan media sosial yang populer di dunia, termasuk Indonesia, yang memiliki berjuta anggota dari beragam tipe akun. Walaupun Instagram banyak digunakan sebagai sebuah media soisal, banyak orang yang tidak tahu arti dari kata tersebut. Instagram disusun dari dua kata, yaitu “Insta” dan “Gram”. Insta diambil dari istilah “istan” atau serba cepat/mudah. Sedangkan “Gram” diambil dari “Telegram” yang maknanya dikaitkan sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014: 84). Dari penggunaan dua kata tersebut, diambil sebuah kesimpulan bahwa Instagram adalah media sosial untuk membuat foto dan mengirimkannya dalam waktu yang sangat cepat.

2. Fitur-fitur dalam *Instagram*

Media sosial nampaknya telah menjadi bagian hidup masyarakat. Salah satu media sosial yang sedang naik daun adalah *instagram*. *Instagram* nampaknya menjadi

jawaban dari keinginan masyarakat. Sebab pada dasarnya kita sebagai manusia mudah bosan terhadap sesuatu. Dahulu orang ramai-ramai memiliki akun friendster, kemudian dengan kemunculan *facebook* orang ramai-ramai pindah ke *facebook*. Orang mulai bosan dengan *facebook* kemudian beralih ke *twitter* sebab *twitter* dirasa lebih simple daripada *facebook*. Lagi-lagi orang mulai bosan karena *twitter* ternyata terlalu *simple*. kemudian munculah *instagram* di tahun 2010-2011. Mulai tahun tersebut hingga sekarang *instagram* nampaknya telah menjadi salah satu media sosial yang sangat digandrungi oleh pengunanya di seluruh dunia. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa fitur *instagram* yakni, pada menu dasar di *instagram*:

a. Tombol *Home* (Beranda)

Tombol *home* merupakan tombol adalah beranda. Pada tombol *home* pengguna *instagram* bisa melihat kiriman dari orang-orang yang sudah diikuti (*follow*). Biasanya banyak pengguna *instagram* yang banyak menghabiskan waktu hanya untuk melihat-lihat pada fitur ini. Pada tombol *home* kita juga dapat melihat info-info dari pengguna *instagram* yang lain. Selain itu pada tombol *home* kita dapat melihat kiriman yang kita buat.

b. Tombol *Search* (Pencarian)

Menu *search* berguna untuk membantu pengguna mencari sesuatu yang kita butuhkan. Pada tombol menu *search* pengguna *instagram* kita dapat menemukan akun teman lainnya yang juga menggunakan akun *instagram*. Selain berfungsi untuk menemukan akun teman yang lain tombol menu *search* berfungsi untuk mencari sesuatu yang kita cari dengan menggunakan *hashtags* atau # (tanda pagar). Melalui tombol *search* kita dapat dengan mudah mencari sesuatu yang kita butuhkan. Tombol *search* berada di sebelah tombol *home*.

c. Tombol Foto

Tombol foto berfungsi untuk mengupload gambar, foto dan video. Menu ini mirip menu *tweet* pada *twitter* dan mirip juga seperti menu status jika pada *facebook*. Pada *instagram* anda tidak bisa membuat status berupa teks. Sebab *Instagram* adalah media sosial yang berbasis visual. Kita baru bisa menambahkan teks jika bersamaan kita mengirim dengan foto. Anda bisa memilih dari galery, photo dan video.

d. Tombol *Notifikasi* (Pemberitahuan)

Menu ini akan menampilkan pemberitahuan yang berkaitan dengan akun pengguna *instagram*. Ada dua jenis pemberitahuan yaitu pemberitahuan untuk akun pengguna *instagram*. Seperti orang yang meminta pertemanan pada anda, orang yang menerima permintaan pertemanan anda. Bisa juga orang yang menyukai atau yang komenar pada foto anda dan juga orang yang menyebut akun anda di status orang lain. Jenis pemberitahuan yang kedua adalah pemberitahuan yang menampilkan aktivitas dari pengikut kita atau orang-orang yang anda ikuti. Jadi kita bisa mengetahui *pengikut* kita menyukai foto siapa, komentar di foto siapa dan sedang berteman dengan siapa.

e. Tombol Profile

Menu profil di gunakan untuk melihat akun milik kita. Di menu ini kita bisa mengedit profile kita. Anda bisa melihat foto-foto yang sudah anda upload dan juga foto-foto yang menandai akun anda. Melalui tombol profile kita dapat mengganti foto profile kita. Dalam tombol profile ini, info pribadi atau data pribadi di *instagram* tersimpan.